



Penerapan Sikap Jati Diri Bangsa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta

Azis Maulana*

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
Email: azismaulana2489@gmail.com

Nadya Putri Syalendra

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
Email: nadyaputrisyalendra@gmail.com

Lusiana Rahmatiani

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
Email: lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-08-14

Accepted : 2025-09-29

Revised : 2025-09-16

Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9480>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan sikap jati diri bangsa berbasis nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta, Karawang yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal mulai dari SMP hingga SMK. Pendekatan kualitatif digunakan dengan rancangan studi kasus untuk menggali secara mendalam pola pembiasaan, strategi pendidikan karakter dan dinamika interaksi sosial yang berkembang di lingkungan pesantren. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai Ketuhanan tercermin dalam aktivitas ibadah rutin, nilai kemanusiaan dan persatuan diwujudkan melalui budaya gotong royong, bakti sosial, serta solidaritas antarsantri; nilai kerakyatan tampak dalam musyawarah internal; sedangkan nilai keadilan sosial terealisasi melalui pembagian tugas yang adil. Temuan ini menegaskan bahwa budaya pesantren berperan dominan dalam menginternalisasikan nilai Pancasila dan dapat dijadikan model pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Pesantren, Jati Diri Bangsa, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to analyze the implementation of national identity attitudes based on Pancasila values at the Al-Mahrussiyah Rawamerta Islamic Boarding School, Karawang, which integrates the formal education system from junior high school to vocational high school. A qualitative approach was used with a case study design to deeply explore the habituation patterns, character education strategies, and the dynamics of social interactions that develop within the Islamic boarding school environment. Data were obtained through direct observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that the values of Divinity are reflected in routine worship activities, the values of Humanity and Unity are realized through the culture of mutual cooperation, social service, and solidarity among students; the values of Democracy are evident in internal deliberations; while the values of Social Justice are realized through the fair distribution of tasks. These findings confirm that Islamic boarding school culture plays a dominant role in internalizing Pancasila values and can be used as a model for developing character education based on local wisdom in Islamic educational institutions.

Keyword: Pancasila Values, Islamic Boarding Schools, National Identity, Character Education, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara. Lembaga pendidikan menjadi salah satu wahana utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis. Pesantren, sebagai



lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak berabad-abad lalu, memiliki posisi penting dalam melestarikan nilai keislaman sekaligus kebangsaan (Hendri et al., 2018). Perpaduan pendidikan agama dan pembentukan karakter kebangsaan menjadikan pesantren unik dibandingkan dengan sekolah formal lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi agen penguatan ideologi nasional melalui kurikulum formal dan nonformal (Pahmi et al., 2023). Praktik seperti itu berkontribusi pada penguatan moralitas dan nasionalisme generasi muda. Karakteristik ini menjadi landasan penting bagi penelitian yang menyoroti implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta Karawang berdiri pada tahun 2004 dan diasuh oleh KH. Drs. Ubaidillah Harist, M.Pd. Lembaga ini memiliki jenjang pendidikan formal mulai dari SMP hingga SMK, yang memungkinkan pembinaan santri dilakukan secara berkesinambungan. Lokasinya berada di Jalan Raya Tanggul Irigasi, Sukamerta, Rawamerta, Karawang, menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Keberadaan pesantren ini tidak hanya memberi kontribusi di bidang pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan wawasan kebangsaan melalui pembiasaan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Program pembelajaran di sini meliputi pendidikan akademik, pelatihan keterampilan, serta pembinaan karakter yang terintegrasi. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan nonformal di pesantren dapat bersinergi dalam membentuk identitas santri. Peran ini semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perubahan nilai sosial.

Kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa pesantren memainkan peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan di kalangan santri. Studi di pesantren di Bangkalan, misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik sosial dan nilai agama mampu meningkatkan rasa cinta tanah air (Hendri et al., 2018). Pendekatan seperti ini membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari di pesantren. Model pembelajaran tersebut juga relevan untuk diaplikasikan di pesantren dengan karakter lokal yang khas. Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta memiliki potensi yang serupa karena menggabungkan pembelajaran agama dengan kegiatan kemasyarakatan. Aktivitas seperti upacara bendera, diskusi kebangsaan, dan gotong royong menjadi bagian dari pembiasaan yang membentuk sikap nasionalis santri. Keberhasilan pendekatan ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain.

Keterpaduan antara pendidikan agama (*religious education* atau *faith-based education*) dan kebangsaan (*nationality education* atau *civic-national identity*) turut menjadi sorotan penting dalam berbagai penelitian yang dilakukan di sejumlah pesantren lainnya. Misalnya, pesantren di Kalimantan Barat berhasil mengintegrasikan pembelajaran moderasi beragama dengan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum nonformal (Ainun Najib et al., 2022). Integrasi

tersebut membantu santri memahami pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai universal Pancasila tersebut mampu membentuk santri menjadi warga negara yang baik sekaligus berakhlak mulia. Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta menerapkan konsep serupa, meskipun dengan pendekatan lokal yang lebih kontekstual. Kegiatan pengajian kitab kuning dipadukan dengan diskusi nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sinergi ini memperkaya wawasan santri dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Model seperti ini menunjukkan relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan ideologis kontemporer.

Nilai religius yang diajarkan di pesantren sering kali bersumber dari kitab kuning yang telah diajarkan secara turun-temurun. Materi tersebut mengandung nilai moral yang kuat, namun dalam konteks kebangsaan, perlu ada jembatan yang menghubungkannya dengan Pancasila (Mukaffa, 2020). Upaya mengaitkan nilai kitab kuning dengan ideologi negara menjadi langkah strategis dalam pendidikan pesantren. Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta memanfaatkan forum-forum kajian dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengintegrasikan kedua sumber nilai ini. Strategi ini membantu santri memahami bahwa ajaran agama dan ideologi negara tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pemahaman ini penting untuk menghindarkan santri dari pemahaman sempit yang dapat memicu intoleransi. Proses internalisasi nilai ini memperkuat fondasi sikap jati diri bangsa di kalangan santri.

Penelitian (Meiran et al., 2024) menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di kalangan santri. Pendekatan ini terbukti membantu santri bersikap inklusif tanpa kehilangan prinsip keagamaannya, sehingga mereka lebih siap menghadapi perbedaan pandangan dan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wibowo et al., 2023) yang mengungkap bahwa penerapan *religious moderation* dalam manajemen pendidikan di Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo berkontribusi positif terhadap penguatan toleransi dan karakter inklusif santri. Hasil serupa juga terlihat pada studi (Raharja et al., 2023) di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta, yang menunjukkan internalisasi nilai moderasi, seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *muwathanah* (cinta tanah air) efektif menangkal radikalisme di kalangan santri. Selain itu, (Aisyah, 2023) menemukan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berhasil menanamkan nilai moderasi beragama melalui kurikulum, metode pembelajaran inklusif, dan pembiasaan kegiatan keagamaan, sehingga santri memiliki pemahaman keberagaman serta komitmen kebangsaan yang kuat.

Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta mengadopsi metode serupa melalui pembelajaran berbasis dialog dan kegiatan lintas komunitas. Implementasi ini sejalan dengan tujuan nasional

dalam membangun persatuan di tengah keberagaman. Program pembiasaan saling menghargai antar santri dan lingkungan sekitar menjadi bukti nyata penerapan nilai Pancasila. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren mampu memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter kebangsaan.

Budaya lokal juga memiliki peran besar dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila di pesantren. Penelitian (Habibullah & Rustam, 2021) pada pesantren Tremas menunjukkan bahwa ritus dan tradisi lokal dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta memanfaatkan tradisi masyarakat Sukamerta seperti gotong royong, pengajian rutin, dan kegiatan sosial sebagai sarana pembinaan karakter. Integrasi tradisi ini membantu santri menghayati nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Melalui pendekatan berbasis budaya, nilai Pancasila menjadi lebih mudah diterima dan dipraktikkan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kekuatan budaya lokal menjadi pendukung efektif dalam membentuk jati diri santri sebagai warga negara yang baik.

Analisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan sikap jati diri bangsa di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta Karawang menjadi penting karena lembaga ini memiliki karakteristik unik. Santri tidak hanya menerima pendidikan agama, tetapi juga mendapatkan pembinaan karakter kebangsaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Lingkungan pesantren yang menggabungkan pendidikan formal SMP–SMK dengan pembelajaran nonformal memungkinkan proses internalisasi nilai berjalan berkesinambungan. Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang nilai Pancasila diterapkan secara praktis di pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal SMP–SMK dengan pembinaan nonformal berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta Karawang, yang berlokasi di Jalan Raya Tanggul Irigasi, Sukamerta, Rawamerta, Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dapat menggali secara mendalam proses penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan sikap jati diri bangsa di lingkungan pesantren. Penelitian dilakukan secara intensif terhadap satu lokasi penelitian sehingga karakteristik unik pesantren, yang memadukan pendidikan formal SMP–SMK dengan pembinaan nonformal berbasis budaya lokal, dapat tergambar secara komprehensif.

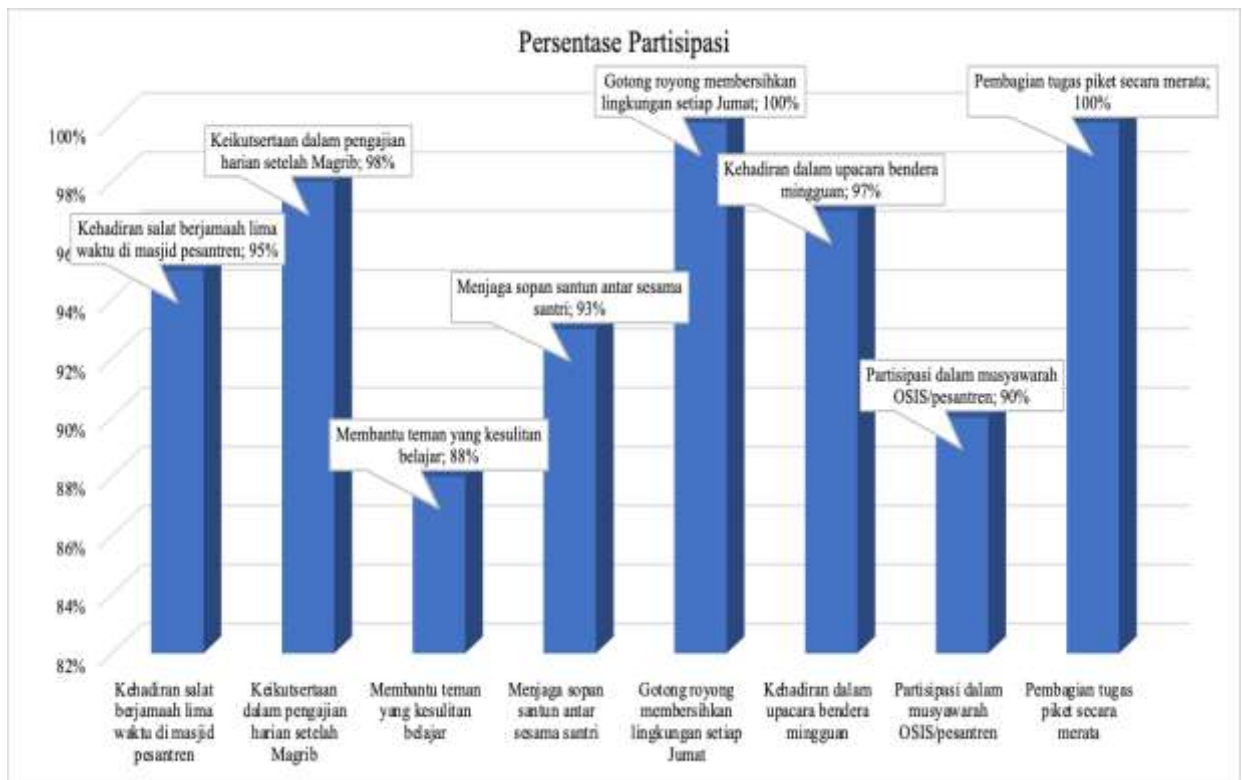
Penelitian mengikuti tahapan studi kasus meliputi persiapan pra lapangan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap pra lapangan meliputi studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, dan pengurusan izin penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku santri dan pengajar dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Wawancara dilakukan kepada pengasuh, ustaz, dan santri untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka mengenai proses pembinaan karakter kebangsaan. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, arsip kurikulum, serta catatan administrasi yang relevan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta dapat diamati secara langsung melalui berbagai aktivitas santri. Observasi dilakukan selama 14 hari dengan fokus pada perilaku yang merepresentasikan setiap sila Pancasila, mulai dari kegiatan ibadah hingga interaksi sosial. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga data yang diperoleh bersifat terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses pengamatan dilakukan pada seluruh santri, baik putra maupun putri, yang berjumlah 282 orang. Aktivitas yang diamati meliputi kehadiran salat berjamaah, partisipasi dalam gotong royong, keikutsertaan dalam musyawarah, hingga pembagian tugas piket. Data hasil observasi ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi temuan penelitian. Temuan tersebut memberikan gambaran awal mengenai tingkat internalisasi nilai Pancasila di lingkungan pesantren.

Observasi dilakukan selama 14 hari untuk melihat penerapan nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta Karawang. Fokus observasi mencakup perilaku santri pada lima sila Pancasila yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 1. Hasil Observasi Penerapan Nilai Pancasila di Pondok Pesantren

Observasi yang dilakukan selama 14 hari menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta berjalan cukup baik, khususnya pada sila pertama. Kehadiran salat berjamaah lima waktu di masjid pesantren mencapai 95%, yang berarti mayoritas santri patuh pada jadwal ibadah yang telah ditentukan. Ketidakhadiran sebanyak 14 santri umumnya disebabkan oleh faktor kesehatan atau tugas khusus yang diberikan pihak pesantren. Selain itu, pengajian harian setelah Magrib mencatat kehadiran 98% santri, sehingga aktivitas ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai religiusitas. Tingkat partisipasi tinggi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga telah tertanam dalam kebiasaan santri. Kehadiran yang konsisten dalam ibadah berjamaah dan pengajian menegaskan bahwa pengasuhan pesantren telah berhasil menanamkan disiplin ibadah. Aktivitas tersebut sekaligus menjadi landasan moral dalam pembentukan sikap jati diri bangsa pada para santri.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terlihat pada perilaku saling membantu di antara santri. Dari hasil observasi, 88% santri terlibat aktif membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, terutama menjelang ujian. Interaksi ini tidak terbatas pada sesama teman sekelas, tetapi juga terjadi antara santri senior dan junior. Sopan santun juga menjadi ciri khas yang diamati, dengan 93% santri menjaga tata krama saat berinteraksi. Penggunaan sapaan yang santun, bahasa yang halus, dan gestur menghormati guru maupun teman menjadi pemandangan umum di lingkungan pesantren. Meski demikian, masih ada sebagian kecil santri yang belum konsisten dalam menjaga kesantunan, terutama saat beraktivitas di luar jam belajar. Kondisi ini

mengindikasikan perlunya penguatan pembinaan karakter melalui keteladanan ustaz dan pengasuh. Secara keseluruhan, nilai kemanusiaan sudah melekat dalam keseharian santri, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

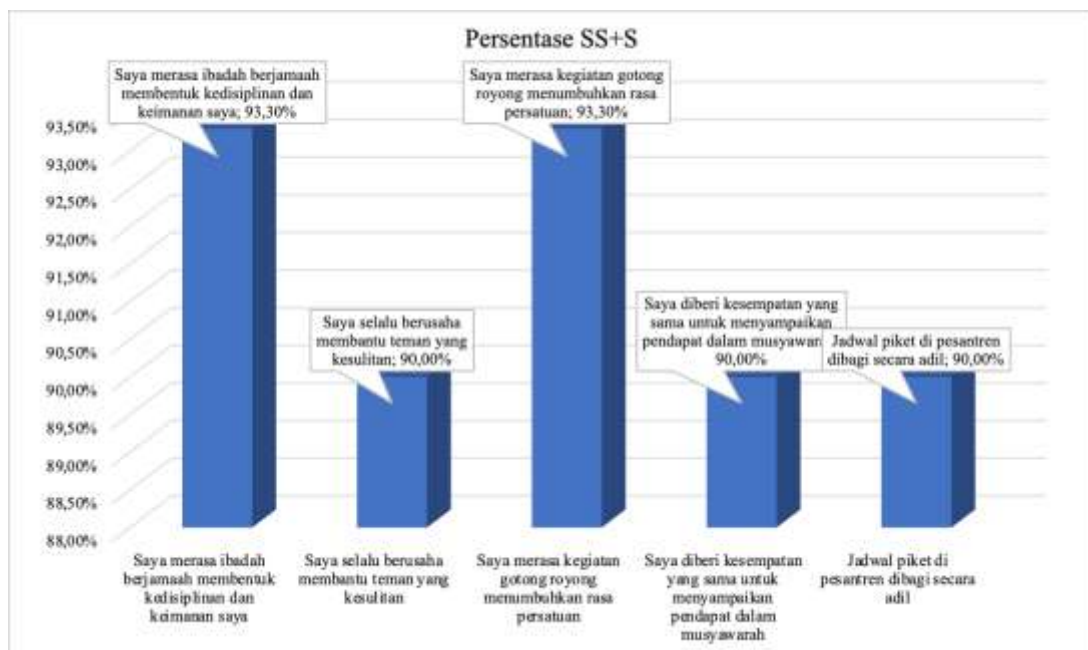
Penerapan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, terlihat sangat menonjol dalam kegiatan gotong royong dan upacara bendera. Pada kegiatan gotong royong setiap Jumat, seluruh santri hadir 100% tanpa ada yang absen. Tugas membersihkan lingkungan dibagi merata, sehingga tidak ada kelompok yang merasa terbebani. Gotong royong tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Upacara bendera yang dilaksanakan setiap minggu juga diikuti oleh 97% santri. Ketidakhadiran hanya terjadi karena alasan kesehatan. Kehadiran yang tinggi ini menegaskan bahwa santri memiliki rasa nasionalisme yang baik, meskipun mereka berada di lingkungan pendidikan berbasis agama. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa persatuan dapat dibangun melalui rutinitas sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan, diimplementasikan melalui musyawarah OSIS atau forum pesantren. Hasil observasi mencatat bahwa 90% santri berpartisipasi aktif dalam musyawarah. Forum ini biasanya membahas kegiatan internal, seperti pembagian tugas acara peringatan hari besar Islam atau kegiatan tahunan pesantren. Suasana musyawarah berjalan kondusif, meskipun beberapa santri terlihat pasif dan lebih memilih menjadi pendengar. Tingkat partisipasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa prinsip demokrasi telah diajarkan dan dipraktikkan dengan baik. Namun, masih diperlukan strategi untuk mendorong partisipasi aktif santri yang cenderung pendiam. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran, sehingga semua santri dapat menyampaikan pendapatnya. Penerapan prinsip musyawarah di pesantren menjadi bekal penting bagi santri untuk terlibat dalam kehidupan demokratis di masyarakat.

Pada sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pembagian tugas piket menjadi indikator utama yang diamati. Seluruh santri, baik putra maupun putri, SMP maupun SMK, mendapat jadwal piket yang merata. Tidak ditemukan adanya diskriminasi atau perlakuan istimewa terhadap kelompok tertentu. Jadwal piket diatur sedemikian rupa sehingga beban kerja terbagi secara adil. Semua santri mematuhi jadwal tersebut, meskipun ada beberapa yang perlu diingatkan oleh pengurus. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab, tetapi juga menanamkan rasa keadilan dan kesetaraan. Dengan sistem pembagian tugas yang transparan, santri belajar bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Penerapan nilai ini mencerminkan bahwa keadilan sosial dapat diwujudkan melalui pengelolaan kegiatan sehari-hari secara bijak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah berhasil menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam aktivitas santri. Tingkat partisipasi pada sebagian besar indikator berada di atas 90%, yang menunjukkan keberhasilan pembinaan karakter kebangsaan. Kegiatan ibadah, gotong royong, dan pembagian tugas menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Meski demikian, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti partisipasi aktif dalam musyawarah dan konsistensi menjaga sopan santun di luar jam belajar. Pembinaan karakter melalui keteladanan dan penguatan aturan internal dapat menjadi solusi untuk memperbaiki hal ini. Dengan kondisi yang ada, pesantren ini dapat menjadi model pembinaan karakter berbasis nilai Pancasila di lingkungan pendidikan agama. Hasil ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan analisis lebih dalam melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan sikap jati diri bangsa di pesantren.

Wawancara dilakukan kepada 30 santri perwakilan dari berbagai jenjang (SMP dan SMK) serta gender (putra dan putri), menggunakan panduan pertanyaan yang disusun berbasis indikator nilai Pancasila. Skala penilaian menggunakan Likert dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pertanyaan disesuaikan untuk menggali persepsi santri terkait internalisasi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dalam kehidupan pesantren. Hasilnya dirangkum pada tabel berikut.



Gambar 2. Rekapitulasi Jawaban Wawancara Santri Berdasarkan Skala Likert

Hasil wawancara mengenai nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi dari para santri. Sebanyak 93,3% responden menyatakan Sangat

Setuju atau Setuju bahwa ibadah berjamaah membentuk kedisiplinan dan keimanan mereka. Mayoritas santri mengakui bahwa rutinitas salat berjamaah lima waktu membantu membangun kebiasaan tepat waktu dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Mereka juga merasakan manfaat spiritual berupa ketenangan hati dan penguatan iman. Meskipun demikian, terdapat 2 santri yang memberikan jawaban Ragu-ragu, yang umumnya berasal dari kelompok santri baru yang masih dalam tahap adaptasi. Hal ini mengindikasikan perlunya pembinaan khusus bagi santri baru untuk mempercepat proses internalisasi nilai religiusitas. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan partisipasi tinggi dalam kegiatan ibadah berjamaah di pesantren.

Pada indikator nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, wawancara menunjukkan bahwa 90% santri merasa selalu berusaha membantu teman yang kesulitan. Sikap tolong-menolong ini terlihat dalam berbagai situasi, mulai dari membantu memahami pelajaran hingga berbagi peralatan belajar. Sebanyak 3 santri memberikan jawaban Ragu-ragu, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat empati antarindividu. Faktor kepribadian dan pengalaman sebelumnya kemungkinan memengaruhi respons ini. Tidak ada responden yang memilih kategori Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju, yang berarti sikap peduli telah menjadi norma sosial di pesantren. Hasil ini memperkuat temuan observasi yang mendokumentasikan perilaku saling membantu, baik antar teman sebaya maupun antara santri senior dan junior. Konsistensi antara hasil observasi dan wawancara memberikan bukti kuat bahwa nilai kemanusiaan telah terinternalisasi di lingkungan pesantren.

Nilai Persatuan Indonesia juga mendapatkan persentase dukungan yang tinggi, yaitu 93,3% responden memilih Sangat Setuju atau Setuju terhadap pernyataan bahwa gotong royong menumbuhkan rasa persatuan. Sebagian besar santri menilai kegiatan gotong royong setiap Jumat bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai ajang mempererat hubungan sosial. Kegiatan tersebut memungkinkan interaksi lintas kelas dan jenjang, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Hanya 2 santri yang menyatakan Ragu-ragu, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya keterlibatan emosional dalam kegiatan tersebut. Tidak ada responden yang menolak pentingnya gotong royong dalam membangun persatuan. Hal ini selaras dengan temuan observasi yang menunjukkan kehadiran 100% pada kegiatan gotong royong. Keselarasan antara dua teknik pengumpulan data ini menunjukkan bahwa kegiatan kebersamaan di pesantren berfungsi efektif dalam menumbuhkan persatuan.

Indikator kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan menunjukkan tingkat persetujuan sebesar 90%. Sebagian besar santri merasa diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dalam musyawarah. Hal ini mencerminkan adanya praktik demokrasi internal yang sehat di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, 3 responden memberikan jawaban Ragu-ragu, yang kemungkinan disebabkan oleh sifat pendiam atau rasa enggan untuk

berbicara di forum besar. Faktor kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembinaan santri. Hasil wawancara ini konsisten dengan observasi yang menemukan adanya sebagian santri yang lebih memilih menjadi pendengar dalam forum musyawarah. Kesamaan temuan ini menguatkan pentingnya strategi fasilitasi diskusi yang lebih inklusif agar semua santri terdorong untuk berpartisipasi aktif.

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memperoleh tingkat persetujuan 90%. Responden menilai bahwa pembagian jadwal piket di pesantren sudah adil tanpa membedakan status atau jenjang pendidikan. Sebagian besar santri menyatakan bahwa pembagian tugas tersebut membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Sebanyak 3 responden memilih Ragu-ragu, yang dapat mencerminkan persepsi subjektif terhadap pembagian beban kerja. Tidak ditemukan responden yang menilai sistem tersebut tidak adil, sehingga secara umum mekanisme piket dianggap transparan dan merata. Hasil wawancara ini mendukung temuan observasi yang menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap jadwal piket. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa prinsip keadilan sosial telah dipahami dan diterapkan secara praktis di pesantren.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperkuat temuan observasi bahwa nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dengan baik di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta. Persentase dukungan yang tinggi pada seluruh indikator menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara data observasi dan wawancara menandakan bahwa perilaku nyata santri sejalan dengan persepsi yang mereka nyatakan. Meskipun terdapat sebagian kecil responden yang ragu pada beberapa indikator, persentasenya relatif kecil dan tidak mengubah tren umum. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pembahasan lebih lanjut mengenai strategi penguatan karakter di pesantren. Dengan demikian, wawancara memberikan data kualitatif yang mendalam sekaligus kuantitatif yang terukur, sehingga memperkaya analisis penelitian ini.

Hasil dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta menunjukkan adanya bukti kuat yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pesantren. Salah satu dokumen utama adalah arsip foto kegiatan salat berjamaah Magrib dan Isya yang diikuti oleh seluruh santri. Foto-foto ini diambil pada periode 4–17 Juni 2025 dan memperlihatkan keteraturan barisan, kedisiplinan waktu, serta kekhusyukan dalam beribadah. Kegiatan tersebut jelas mencerminkan penerapan sila pertama, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Selain itu, dokumentasi ini menjadi bukti visual yang menguatkan hasil observasi dan wawancara terkait partisipasi santri dalam ibadah bersama. Bukti ini juga membantu memastikan bahwa nilai religiusitas benar-benar terintegrasi dalam

rutinitas pesantren, bukan hanya sebagai formalitas kegiatan. Dengan adanya dokumentasi ini, validitas data lapangan menjadi lebih terjamin.



Gambar 3. Kegiatan Santri di Pesantren

Selain dokumentasi ibadah, arsip jadwal piket harian yang berlaku untuk seluruh santri menjadi salah satu bukti penerapan nilai keadilan sosial. Jadwal yang berlaku pada bulan Juni 2025 tersebut menunjukkan pembagian tugas yang merata tanpa membedakan jenjang pendidikan maupun gender. Semua santri, baik putra maupun putri, SMP maupun SMK, memiliki beban kerja yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Data ini mendukung hasil wawancara yang mengindikasikan bahwa mayoritas santri menilai sistem piket di pesantren telah dilaksanakan secara adil. Dokumen ini juga memperkuat observasi peneliti yang melihat partisipasi aktif para santri dalam menjalankan tugas sesuai jadwal. Transparansi dalam pembagian jadwal piket menjadi faktor penting yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Dengan demikian, jadwal piket bukan hanya sarana kebersihan, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2025 juga terdokumentasi dengan baik melalui serangkaian foto kegiatan. Dalam dokumentasi tersebut terlihat santri SMP dan SMK, baik putra maupun putri, bekerja sama membersihkan area sekitar pesantren. Aktivitas ini mencerminkan penerapan sila ketiga, yaitu *Persatuan Indonesia*, karena melibatkan seluruh elemen santri tanpa memandang latar belakang. Foto-foto menunjukkan suasana kebersamaan yang kuat, di mana semua peserta berpartisipasi tanpa adanya perbedaan peran yang signifikan.

Hasil dokumentasi ini selaras dengan data wawancara yang menyatakan bahwa gotong royong menumbuhkan rasa persatuan. Bukti visual ini sekaligus memperkuat hasil observasi terkait kehadiran penuh santri dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, dokumentasi gotong

royong menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembinaan nilai kebersamaan di pesantren.

Selain kegiatan rutin, dokumentasi juga mencatat adanya notulen musyawarah pada tanggal 8 Juni 2025 yang membahas pembagian tugas kepanitiaan acara Maulid Nabi Muhammad S.W.T. Notulen tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif santri dalam memberikan pendapat dan mengambil keputusan bersama. Kegiatan ini mencerminkan penerapan sila keempat, yaitu *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*. Dari dokumen ini, terlihat bahwa proses musyawarah berjalan dengan suasana kondusif dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Catatan notulen mencantumkan daftar hadir, poin-poin pembahasan, serta keputusan yang diambil secara kolektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren tidak hanya menanamkan nilai demokrasi secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Dokumen ini menjadi penguat dari hasil wawancara yang menyatakan adanya kesempatan yang sama bagi santri untuk berpendapat.

Selanjutnya, dokumentasi laporan kegiatan bakti sosial pada tanggal 10 Juni 2025 memberikan bukti konkret penerapan sila kedua, yaitu *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*. Laporan tersebut mencatat kegiatan penyaluran bantuan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, melibatkan santri dari berbagai jenjang pendidikan. Aktivitas ini memperlihatkan kepedulian sosial dan rasa empati yang tinggi dari para santri. Laporan kegiatan juga memuat data jumlah penerima bantuan, jenis bantuan yang diberikan, dan sumber dana yang digunakan. Kegiatan ini selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan tingginya kesediaan santri membantu orang lain. Dokumentasi ini tidak hanya memperkuat bukti pelaksanaan nilai kemanusiaan, tetapi juga menjadi catatan penting bagi pesantren dalam mengukur dampak kegiatan sosialnya. Bukti tertulis seperti ini menambah kredibilitas data dan memberikan transparansi kepada semua pihak yang terlibat.

Hasil dokumentasi yang terkumpul memperkuat konsistensi data dari observasi dan wawancara. Setiap dokumen memberikan bukti nyata bahwa nilai-nilai Pancasila telah diimplementasikan secara menyeluruh dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta. Dokumentasi ibadah menunjukkan penerapan nilai religiusitas, jadwal piket mencerminkan keadilan sosial, kegiatan gotong royong memperlihatkan persatuan, notulen musyawarah membuktikan praktik demokrasi, dan laporan bakti sosial menunjukkan kepedulian kemanusiaan. Seluruh bukti ini saling melengkapi dan memberikan gambaran komprehensif tentang proses pembentukan karakter santri. Dengan adanya dokumentasi ini, validitas hasil penelitian semakin kuat karena didukung bukti visual dan tertulis yang konkret.

Fakta ini menunjukkan bahwa penerapan sikap jati diri bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di pesantren bukan sekadar retorika, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam ibadah berjamaah dan pengajian rutin menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius yang selaras dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Ramdhani, 2017) yang menemukan bahwa praktik ibadah bersama secara konsisten dapat memperkuat identitas religius peserta didik di lingkungan pesantren. Namun, perbedaan muncul pada bentuk kurikulum yang diterapkan. Di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah, kegiatan ibadah dan pengajian masih terintegrasi secara alami dalam kehidupan santri, sedangkan pada penelitian Ramdhani kegiatan tersebut diatur secara formal dalam kurikulum. Perbedaan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung efektif baik melalui pembiasaan alami maupun pengaturan formal, tergantung pada budaya dan manajemen pesantren.

Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara rutin di Al-Mahrussiyah memberikan kontribusi terhadap pembentukan rasa persatuan dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wardani, 2020) yang menunjukkan bahwa gotong royong di lingkungan pesantren mampu meningkatkan solidaritas sosial antarsantri. Namun, Wardani menekankan pentingnya penjadwalan terstruktur untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Dalam konteks Al-Mahrussiyah, meskipun gotong royong telah berjalan rutin, keberhasilan jangka panjangnya dapat ditingkatkan melalui dokumentasi sistematis dan evaluasi berkala. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan kegiatan sosial di pesantren dapat berbeda sesuai kebutuhan internal masing-masing lembaga.

Musyawarah yang diterapkan di lingkungan pesantren ini terbukti menjadi sarana pembelajaran demokrasi bagi santri, meskipun partisipasi aktif belum merata. Temuan ini sejalan dengan studi (Prasetyo, 2019) yang menyebut pesantren sebagai ruang latihan demokrasi berbasis nilai musyawarah. Namun, perbedaan terlihat pada tingkat fasilitasi. Pada penelitian Prasetyo, keterlibatan santri diperkuat dengan pelatihan keterampilan komunikasi, sementara di Al-Mahrussiyah pendekatan ini belum diimplementasikan secara formal. Perbedaan strategi ini memengaruhi tingkat keberanian santri untuk menyampaikan pendapat dalam forum musyawarah.

Distribusi tugas piket di pesantren menunjukkan adanya prinsip keadilan sosial yang diupayakan secara merata. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Sari, 2021) yang menemukan bahwa sistem pembagian tugas yang transparan mampu meminimalkan konflik internal dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Namun, Sari juga menggarisbawahi perlunya mekanisme penyampaian keluhan untuk memastikan keadilan dirasakan secara subjektif oleh

seluruh anggota. Dalam konteks Al-Mahrussiyah, keberadaan aturan tertulis dapat diperkuat dengan forum evaluasi agar sistem keadilan tidak hanya bersifat administratif.

Pelaksanaan kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan penyaluran bantuan kepada masyarakat, mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2018) yang menegaskan bahwa pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial melalui program-program kemasyarakatan. Namun, perbedaan mencolok terdapat pada tahap evaluasi pasca-kegiatan. Lestari menekankan pentingnya refleksi nilai setelah pelaksanaan, sedangkan di Al-Mahrussiyah refleksi tersebut belum menjadi agenda formal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan kegiatan serupa, proses pendalaman makna di tiap pesantren dapat berbeda sesuai kultur dan kebiasaan internal.

Pemaparan temuan dan perbandingan ini menunjukkan bahwa analisis terhadap praktik internalisasi nilai Pancasila di pesantren memiliki urgensi tinggi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Kajian semacam ini memberikan kontribusi pada literatur akademik dengan menampilkan variasi strategi dan hasil implementasi di berbagai pesantren. Pengetahuan tentang perbedaan pendekatan ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan pendidikan, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta peneliti berikutnya dalam merumuskan strategi yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Mahrussiyah Rawamerta telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas keseharian santri, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial, maupun tata kelola kehidupan pesantren. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam pembiasaan salat berjamaah dan pengajian rutin yang membentuk karakter religius. Nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terinternalisasi melalui kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Prinsip Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan terlihat pada pelaksanaan musyawarah yang memberi ruang partisipasi kepada santri, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam pemerataan partisipasi. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terimplementasi melalui pembagian tugas piket yang merata, meskipun mekanisme evaluasinya masih dapat diperkuat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di pesantren dapat berlangsung efektif melalui pendekatan pembiasaan alami tanpa harus selalu diformalkan dalam kurikulum tertulis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dan budaya institusi pendidikan berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa setiap pesantren memiliki strategi unik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan kondisi internalnya. Temuan ini dapat menjadi referensi untuk

mengembangkan model pendidikan berbasis nilai yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Najib, M., Untari, M. F. A., & Sukriono, D. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Nonformal di Pondok Pesantren Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 344–356. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.48920>
- Aisyah, S. (2023). Model internalization of religious moderation values in learning at Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Lumajang. *Sirajuddin: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 145–160. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin/article/view/1697>
- Habibullah, & Rustam, R. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di pondok pesantren Tremas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.37688>
- Hendri, H., Darmawan, D., & Halimi, H. (2018). Internalisasi nilai-nilai Pancasila di pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 103–112. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i2.5050>
- Lestari, S. (2018). Peran Pesantren Sebagai Agen Perubahan Sosial Melalui Program Bakti Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i2.2876>
- Meiran, R., Alimni, & Fitriana, S. (2024). Moderasi beragama sebagai strategi penguatan ideologi Pancasila di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 55–68. <https://doi.org/10.19105/jpai.v21i1.14250>
- Mukaffa, Z. (2020). Dialog nilai Ketuhanan kitab kuning dan Pancasila dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–227. <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i2.6871>
- Pahmi, A., Maulia, R., & Ekawarna. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di pondok pesantren Al-Jauharen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.17977/um019v8i12023p033>
- Prasetyo, H. (2019). Pendidikan demokrasi berbasis musyawarah di pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.25417>
- Raharja, S., Rifa'i, A. A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta menangkal radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 33–48. <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/748>
- Ramdhani, M. (2017). Internalisasi nilai religius melalui ibadah berjamaah di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-03>
- Sari, D. A. (2021). Penerapan prinsip keadilan sosial dalam pembagian tugas santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.32678/jmpi.v6i2.4501>
- Wardani, E. (2020). Gotong royong sebagai pembentuk solidaritas sosial santri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(3), 199–210. <https://doi.org/10.26858/jsp.v5i3.14572>
- Wibowo, A., Roqib, M., Subur, & Sain, Z. H. (2023). Educational management based on religious moderation: Empirical study of practices in Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–116. <https://nidhomulhaq.uacmjk.ac.id/index.php/ndh/article/view/14>